

KONFLIK DALAM NOVEL TERJEMAHAN “ALMOND” KARYA SOHN WON-PYUNG

Latifah Hannum Tanjung¹, Hasian Romadon Tanjung², Anni Rahimah³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study is to know and describe how the conflicts that occur in the novel "Almond" by Sohn Won-Pyung. The location of this research was carried out in the IPTS campus library which is located on Jl. Sutan Mhd Arif, Padangsidempuan city. This study uses qualitative descriptive method. Data collection techniques used reading and understanding novels, taking notes, and also marking each sentence that contained conflicts. The results showed that there were 33 conflicts which included 22 external conflicts and 11 internal conflicts.

Keywords: *literary works, novel, conflict*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya dan aktivitas seni yang berkaitan dengan ekspresi dan penciptaan. Suatu karya sastra muncul ketika penulis mulai meluapkan prasaan, imajinasi, dan juga hasil pikiran. Luapan emosi dan prasaan seorang penulis biasanya berupa tulisan dan juga lisan. Dalam bentuk tulisan biasanya berbentuk novel, puisi, cerpen dan juga naskah-naskah lainnya. Karya sastra sangat berguna agar dapat dinikmati, dan juga dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu karya sastra yang merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh penulis dengan imajinasinya yaitu novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra seperti novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Konflik dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan oleh setiap orang. Tetapi dalam suatu karya sastra konflik dalam novel adalah bagian

terpenting untuk membangun struktur alur dalam cerita. Konflik dalam sebuah karya sastra sangat dibutuhkan oleh pembaca karena tanpa adanya konflik maka cerita dalam novel tersebut tidak akan berkembang dan kurang menarik untuk dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan awal informasi yang ditemukan novel tersebut mengandung konflik internal dan eksternal antara tokoh. Novel yang dipilih oleh peneliti ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti yang lain. Akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terletak pada masalah atau bagian yang diteliti, yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu konflik dalam novel persamaannya terletak pada objek atau novel yang diteliti.

Menurut Nurgiantoro dalam Wicaksono Andri (2017:68) menyatakan bahwa “Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya imajinatif yang

menceritakan kisah kehidupan nyata yang dibuat kedalam bentuk tulisan yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Menurut Nurgiyantoro, (2019:178) menyatakan bahwa “Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu peristiwa yang bersifat dramatik, dan merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan plot atau alur cerita. Konflik mengacu pada pertarungan yang dialami antara tokoh-tokoh baik konflik internal maupun eksternal. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengkategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2019:181) konflik terbagi atas dua bagian yaitu konflik internal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, dan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, misalnya dengan lingkungan sosial, lingkungan alam dan tokoh lainnya.

Menurut Nurgiantoro (2019: 181) konflik internal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Dengan demikian konflik internal termasuk juga konflik batin atau kejiwaan. Konflik batin atau kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh dalam cerita. Konflik ini banyak disoroti

dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku).

Menurut Nurgiyantoro (2019:181) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau tokoh lain. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Menurut Satori dan Aan Komariah (2013:22) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.”

Penelitian ini dilakukan di kos peneliti, dan juga perpustakaan kampus. Kos peneliti merupakan tempat untuk membaca bahan yang ingin diteliti, sedangkan perpustakaan tempat untuk mencari bahan untuk dijadikan referensi. Kos peneliti dengan kampus Institut Pendidikan Tapanuli Selatan saling berdekatan, beralamat di jalan sutan Muhammad Arif, Kelurahan Batang

Ayumi Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan.

Objek pada penelitian ini adalah novel "Almond" Karya Sohn Won-Pyung. Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana konflik internal dan konflik eksternal dalam novel.

3. HASIL ANALISIS

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel "Almond" karya Sohn Won-Pyung ditemukan beberapa kalimat yang mengandung konflik, diantaranya yaitu konflik internal dan eksternal dimana konflik internal terdapat konflik batik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri sedangkan konflik eksternal terdapat konflik sosial yaitu konflik antara tokoh dengan tokoh lain, dan konflik fisik yaitu konflik manusia dengan alam sekitar. Berikut adalah beberapa kutipan konflik dalam novel terjemahan "Almond" karya Sohn Won-pyung.

1. Konflik Eksternal

a). Konflik Sosial

(1) . Pertengkaran

(a). *"Kau bilang selamanya ingin menjual tteok (kue asal korea) demi melanjutkan pendidikan anakmu, tapi kau sendiri tidak bisa belajar dan kini hanya berjualan buku bekas. Dasar wanita busuk!"*

"Tega sekali seorang ibu mengatakan anak prempuannya sebagai wanita busuk"

"Memangnya aku berbohong, lagi pula orang akan membusuk ketika dia mati, aku tidak mengumpat melainkan mengatakan yang sebenarnya."

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa tokoh ibu dan anak sedang bertengkar karena berbeda pendapat tentang pekerjaan yang dipilih. Seorang ibu menginginkan anaknya menjadi sukses sedangkan si anak tidak

mengikuti kemauan ibunya. kata-kata yang disampaikan dalam kutipan tersebut sudah menyalahi aturan sehingga terjadi konflik antara individu.

(b). "Temanmu sedang terluka, apa kau tidak bisa bertanya apa dia baik-baik saja? Ternyata kau benar-benar sama seperti yang aku dengar."

"Jangan bicara sembarangan ya! Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh kenapa menyalahkan orang lain?"

"Kalian lihat apa? Memangnya ada yang menarik? Dasar bodoh!"

Dari kutipan "*Jangan bicara sembarangan ya! Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh kenapa menyalahkan orang lain?"* "*Kalian lihat apa? Memangnya ada yang menarik? Dasar bodoh!*" dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut menunjukkan konflik berupa pertengkaran yang terjadi antara nenek Yoonjae yang merasa kesal karena Yoonjae di salahkan ketika temannya sedang terjatuh sehingga nenek yoonjae menyampaikan kata-kata yang kasar dan menimbulkan terjadi konflik.

(c). *"Ulah siapa ini? Siapa yang berani mengorek ngorek informasi tentang ku? Sebaiknya jujur saja."*

Suasana semakin hening. Anak yang pertama kali mendengarkan gosip langsung bangun dari bangkunya sambil gemeteran.

"Ma, maaf karena sepupuku mengenalmu."

Dari kutipan "*Ulah siapa ini? Siapa yang berani mengorek ngorek informasi tentang ku? Sebaiknya jujur saja* " dapat dilihat bahwa kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik antara tokoh Gon dengan teman-teman di ruangan kelasnya, Gon merasa sangat marah ketika ada orang yang berani membuat informasi yang tidak sesuai sehingga dia merasa marah dan tidak

suka ada orang yang mencari tau informasi tentangnya.

(d). *“Hentikan! Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan.”*

“Apa kau bilang?” sahut gon terengah-engah.

“Aku harus berakting untuk mewujudkan keinginanmu. Namun hal itu sangatlah sulit untukku. Aku tidak mungkin melakukannya. Jadi, sebaiknya kau hentikan saja. Semua orang sedang menertawakanmu.”

Dari kutipan *“Hentikan! Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan.” “Apa kau bilang?” sahut gon terengah-engah* menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara tokoh Gon dengan Yoonjae, dimana Yoonjae yang berusaha menghentikan ketika Gon membuat ulah di dalam kelas sehingga mengakibatkan pertengkaran antara Gon dengan Yoonjae.

(e). *“Katanya kau habis dicambuk ayahmu?”*

“Siapa bilang?”

“Ayahmu sendiri yang bilang begitu.”

“Tutup mulutmu, brengsek! Aku tidak pernah punya ayah.”

“Biarpun begitu, yang namanya ayah tetap lah ayah.”

“Mau kuhajar, huh sudah kubilang tutup mulutmu, brengsek!”

Dapat dilihat dari kutipan *“Tutup mulutmu, brengsek! Aku tidak pernah punya ayah.” “Biarpun begitu, yang namanya ayah tetap lah ayah.” “Mau kuhajar, huh sudah kubilang tutup mulutmu, brengsek!”* kalimat tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Gon dengan Yoonjae, dimana Gon sangat merasa marah ketika Yoonjae menyebutkan kata ayah dihadapannya akan tetapi Yoonjae berusaha mengingatkan kepada Gon biar

bagaimanapun yang namanya ayah tetaplah menjadi ayah, Gon dicambuk ayahnya karena selalu membuat onar dan menimbulkan keributan.

(f). *“Sudah kubilang hentikan! Kau tidak boleh bercanda untuk hal yang bisa merenggut nyawa.”*

“Tidak usah sok mengguruiku deh, kan sudah kubilang aku akan berhenti sampai kau merasakan sesuatu.” Apa kau tidak merasa kasihan?”

“Dia kelihatan tidak nyaman.”

“Aku tidak tanya apa dia nyaman atau tidak, aku tanya apa kau tidak kasihan? Dasar bodoh.”

Dari kutipan *“Aku tidak tanya apa dia nyaman atau tidak, aku tanya apa kau tidak kasihan? Dasar bodoh”* dapat diketahui bahwa terjadi pertengkaran antara tokoh Yoonjae dan Gon. Yoonjae berusaha menghentikan perbuatan Gon yang mencoba menyakiti seekor kupu-kupu ia ingin sekali melihat bagaimana ekspresi Yoonjae ketika ia menyakiti kupu-kupu itu, akan tetapi Yoonjae tetap saja tidak bisa memberikan ekspresi apa yang diinginkan oleh Gon akan tetapi Yoonjae tetap berusaha menghentikan perbuatan tersebut karena dia tidak mau kupu-kupu itu terluka maka terjadilah pertengkaran antara individu tersebut.

(g). *“Kenapa datang kesini? Bagaimana bisa kau datang kesini? Brengsek.”*

“Aku pergi menemui bakpao. Tenang saja, aku tidak bilang kepada siapapun, termasuk ayahmu.” Sebelum kata ayah selesai ku ucapkan, Gon sudah meraih dan melempar sebuah kaleng kosong.

“Kau sendiri kenapa bisa begini? Ayo kita lapor polisi!”

“polisi? Kau ini memang lucu. Tidak usah sok deh.”

Dari kutipan *“Kenapa datang kesini? Bagaimana bisa kau datang kesini? Brengse.”* terjadi pertengkaran yang dialami oleh Gon dan Yoonjae. Gon sedang mengalami kesulitan dan Yoonjae datang menemuinya dan ingin membawanya pulang dan pergi dari tempat itu, Gon sangat marah dan mengucapkan kata-kata kasar karena tidak mau dibantu karena ia sangat merasa kecewa dan tidak ingin dibantu oleh siapapun.

(h). “Apa kau sungguh-sungguh?” tanyaku sekali lagi pada Gon yang terengah-engah.

“Aku pikir tidak.”

“Tutup mulutmu.”

“Aku pikir kau tidak sungguh-sungguh, Gon!”

“Kubilang tutup mulutmu brengsek.”

Dari kutipan *“Kubilang tutup mulutmu brengsek”* dapat dijelaskan bahwa pertengkaran antara Gon terjadi karena, Gon tidak suka bahwa Yoonjae ikut campur dengan urusannya, dimana Yoonjae yang tidak ingin bahwa Gon melakukan perbuatan yang menyakiti dirinya sendiri maka terjadilah pertengkaran antara mereka.

(i). *“Hentikan!” ujar Cheolsa sambil menunjuk ke arah Gon.*

“Aku sudah tidak mau lagi melihat lelucon kalian, bawa saja dia kalau memang itu mau mu. Tapi ada syaratnya.

“Jadi apa yang bisa kau lakukan demi gon.”

“Apa saja.”

“Apa saja?”

“iya”

“walau mati sekalipun?”

Dari kutipan *“Hentikan!” ujar Cheolsa sambil menunjuk ke arah Gon. “Aku sudah tidak mau lagi melihat lelucon kalian, bawa saja dia kalau memang itu mau mu. Tapi ada syaratnya* menunjukkan adanya pertengkaran antara Cheolsa dan Yoonjae, Cheolsa yang ingin berbuat jahat terhadap Gon mendengar pertengkaran antara Gon dan Yoonjae seketika dia sangat merasa kesal dan mara sehingga ia mengancam bahwa Yoonjae boleh membawa Gon pergi asalkan ia rela mati demi Gon.

(2). Perkelahian

(a). *“Aku sudah memberimu peringatan. Jadi pilihan ada ditanganmu. Kau boleh menghindari kalau tidak mau kuhajar. Kalau kau tidak datang aku menganggapmu kabur karena takut dan aku tidak akan mengusikmu lagi, tapi kalau kau datang sebaiknya siagakan dirimu.”*

Aku tidak mengubrisnya dan langsung bangun sambil menggendong tasku. Tiba-tiba gon melempar sebuah buku kepongungku.

“Hei orang gila, apa kau mengerti? Kalau tidak mau kuhajar menghindar saja.”

Aku bertanya padanya dengan tenang “kenapa aku harus menghindarimu? Aku akan tetap sekolah seperti biasa.”

Dari kutipan *Aku tidak mengubrisnya dan langsung bangun sambil menggendong tasku. Tiba-tiba gon melempar sebuah buku kepongungku. “Hei orang gila, apa kau mengerti? Kalau tidak mau kuhajar menghindar saja”* dapat dilihat bahwa terjadi perkelahian antara dua individu yang memiliki kepentingan yang berbeda, perkelahian itu ketika tokoh Yoonjae yang tidak terlalu memperdulikan perkataan Gon yang menyuruhnya menghindar dan tidak datang ke sekolah lagi, Yoonjae hanya diam dan pergi akan tetapi Gon tiba-tiba

melemparkan sebuah buku ke punggungnya dia memilih untuk tetap datang kesekolah sekalipun di ancam oleh Gon.

(b). *“Gon menendang tubuhku sekali di setiap kata yang dilontarkan. Semakin banyak tendangannya, semakin keras kekuatan tendangannya. Tanpa disadari, aku sudah tergeletak dan merintih kesakitan darah mengalir di pipiku.”*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa adanya konflik yaitu perkelahian yang terjadi antara Gon dengan tokoh Yoonjae, dimana Gon yang melakukan kekerasan terhadap Yoonjae sehingga Yoonjae terluka dan merasa kesakitan.

(c). *“Aku menengok ke dalam restoran yang sedang kacau dari balik jendela. Aku melihat tubuh paman Yoon yang gemeteran, kemudian menampar gon berkali-kali dengan tangannya yang besar, lalu menjambak rambut Gon dengan kedua tangannya lalu digoyangkan ke depan dan ke belakang.”*

Dari Kutipan diatas menunjukkan adanya konflik perkelahian antara tokoh Gon dengan ayahnya, perkelahian itu terjadi disebuah restoran dimana Gon yang berbuat ulah didalam restoran tersebut, kemudian ang ayah sangat merasa marah dan kemudian ia menampar Gon berkali-kali dengan tangannya dan menjambak rambutnya, supaya Gon merasa jerah atas perbuatan yang telah ia lakukan.

(d). *“Aku tidak bisa menjawab karena Gon sudah melempar semua barang-barang yang ada dihadapannya. Aku bisa mendengar teriakan anak perempuan dan anak laki-laki layaknya sebuah paduan suara. Aku sendiri sampai heran bagaimana bisa suasana kelas menjadi begitu kacau hanya dalam waktu yang singkat. Semua meja dan kursi sudah tergeletak dilantai dan semua bingkai foto dan papan jadwa*

yang dipajang di dinding dalam keadaan miring.”

Kutipan diatas menunjukkan konflik perkelahian Gon dengan teman-teman sekelasnya, Gon melempari semua barang-barang yang ada di hadapannya, lagi-lagi Gon berbuat ulah di sekolah semua orang berteriak ketakutan melihat ulah Gon. Karena ulahnya semua meja dan alat-alat lain yang ada di dalam kelasnya sudah tergeletak dilantai dan sebagaimana dalam keadaan miring.

(3). Penindasan

Kutipan yang menunjukkan adanya penindasan dalam novel “Almond” adalah sebagai berikut:

(a). *“Hari itu, satu orang terluka dan enam orang lainnya meninggal dunia. Pertama ibu dan nenek, kemudian mahasiswa yang datang untuk merelai seorang laki-laki. Setelah itu dua orang bapak berumur 50 tahun. Terakhir adalah pria itu sendiri, ia menjadikan dirinya sebagai objek terakhir dalam pembunuhan dengan pisau tajam itu.”*

Dalam kutipan diatas dapat dilihat bahwa kutipan tersebut menunjukkan adanya penindasan terhadap yang dilakukan oleh seorang pria mahasiswa, ibu dan nenek, kemudian seorang bapak yang berumur 50 tahun mengakibatkan mereka merasa terancam ketika seorang pria datang membawa pisau dan ingin membunuh setiap orang yang ada di sekitarnya.

(b). *“Seorang anak terbaring diatas tanah. Anak laki-laki kecil yang tidak bisa kupastikan usianya. Aku melihat sosok bayangan hitam yang terus mengguncang-guncangkan tubuh anak itu. Ternyata dia sedang diserang.”*

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa kutipan tersebut menunjukkan adanya penindasan terhadap seorang anak laki-laki yang masih kecil, penindasan tersebut

dilakukan oleh seseorang sehingga menyebabkan anak kecil itu merasa kesakitan dan terbaring diatas tanah karena tubuhnya yang di guncang-guncangkan. Yoonjae yang melihat kejadian itu langsung datang dan menolong anak kecil tersebut dan meminta bantuan kepada orang disekitarnya.

(c). “Cheolsa bangun dari kusi dan membengkokkan tubuhnya, kemudian mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Dia mengeluarkan sebuah pisau yang tipis dan runcing. Mataku terasa silau setiap melihat sinar tumpul dari mata pisau.”

“Kau pernah menunjukkan padaku kalau suatu saat benda ini bisa dipakai.”

Gon perlahan membuka mulutnya cheolsa mengarahkan ujung pisau ke arah gon.

“coba pakai! Dasar penakut ayo bermain santai saja tidak usah terburu-buru.”

Dari kutipan *Gon perlahan membuka mulutnya cheolsa mengarahkan ujung pisau ke arah gon. “coba pakai! Dasar penakut ayo bermain santai saja tidak usah terburu-buru”* dapat dilihat bahwa adanya konflik yang berkaitan dengan penindasan yang dilakukan oleh Cheolsa kepada Gon. Gon diancam oleh Cheolsa untuk membuka mulutnya dan mengarahkan ujung pisau ke arah Gon. Cheolsa mengancam Yoonjae kalau ia mendekat dan berusaha membantu maka ujung pisau itu akan mengenai Gon.

(d). “Pria itu menoleh dan pandangannya berhenti ke arah ibu dan nenek. Dia kemudian berbalik arah. Nenek langsung menggenggam dan menarik ibu. *Setelah itu, sebuah pemandangan yang tidak bisa kupercaya terjadi. Pria itu memukulkan palu ke kepala ibunya. Satu kali, dua kali.*”

Kutipan *Setelah itu, sebuah pemandangan yang tidak bisa kupercaya terjadi. Pria itu memukulkan palu ke kepala ibunya. Satu kali, dua kali*” menunjukkan adanya konflik yang berkaitan dengan penindasan yang dilakukan oleh seorang pria kepada orang-orang yang ada di dalam sebuah restaurant ketika sedang merayakan malam tahun baru, pria itu datang tiba-tiba, nenek Yoonjae berusaha menarik ibunya agar pria itu tidak melukai ibunya tetapi tidak disangka pria itu menoleh ke arah ibu Yoonjae dan memukulkan palu ke kepala ibunya sebanyak 3 kali.

(e). “Cheolsa merampas pisau yang diberikan kepada gon tadi, sebelum sempat turun tangan, Cheolsa mengarahkan pisaunya kebawah dagu Gon. *Namun Cheolsa tidak bisa melukai Gon, karena pisau itu menusukku. Yah, sebentar lagi aku akan mati pisau itu menusuk dadaku sangat dalam sesaat ketika tubuhku mendorong Gon.*”

Dari kutipan *namun Cheolsa tidak bisa melukai Gon, karena pisau itu menusukku. Yah, sebentar lagi aku akan mati pisau itu menusuk dadaku sangat dalam sesaat ketika tubuhku mendorong Go.*” dapat dilihat bahwa kutipan tersebut menunjukkan adanya penindasan, yang dilakukan Cheolsa kepada Yoonjae ketika sedang berusaha menolong Gon, Yoonjae mendorong Gon dan tidak bisa melukai Gon akan tetapi pisau yang diarahkan kepada Gon tadi menusuk dada Yoonjae.

b). Konflik fisik manusia dengan alam sekitar

(a). *“Hari itu sangat dingin. Langit mendung dan udara lembab menembus hingaa ke dasar kulitku. Sambil memakai mantel, aku tetap berfikir tidak sebaiknya untuk pergi merayakan ulangtahunku.”*

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa adanya konflik yang berkaitan dengan alam sekitar yang terjadi terhadap tokoh Yoonjae dimana cuaca yang dingin langit mendung menembus kulitnya hingga ia merasakan kedinginan dan membuatnya tidak bisa keluar rumah untuk merayakan ulangtahunnya.

(b). ***“Dalam cuaca dingin, terkadang banyak pembeli yang tidak keluar rumah, bahkan tidak membuka mulut mereka sehariannya.”***

Kutipan diatas menunjukkan adanya konflik fisik yang terjadi ketika cuaca dingin datang dan menyebabkan toko Yoonjae tidak ada pengunjung dan tidak ada pembeli sama sekali bahkan karena cuaca yang terlalu dingin menyebabkan orang-orang tidak bisa keluar dari rumah mereka.

(c). ***“Banyak yang bilang kalau bulan Mei adalah ratunya musim, tapi pemikiranku sedikit berbeda. Hal yang paling sulit adalah perubahan musim dingin ke musim semi, seluruh tanah yang membeku mulai mencair dan ranting-ranting mati memekarkan bunga-bunga yang penuh warna.”***

Dari kutipan diatas menunjukkan adanya konflik fisik yang berkaitan dengan alam sekitar, dimana suasana saat itu memasuki bulan mei, bulan mei adalah bulan dimana banyak perubahan musim yang akan terjadi. tokoh Yoonjae tidak terlalu suka akan perubahan musim dingin ke musim semi karena akan menyebabkan tanah yang membeku menjadi cair dan banyak pohon yang mati yang memekarkan bunga yang menghiasi kota.

(d). ***“Malam musim dingin datang begitu cepat. Aku tidak bisa melihat disekelilingku dengan jelas karena suasana yang begitu gelap. Aku mendengar suara-suara aneh yang entah dari mana datangnya.”***

Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa adanya konflik manusia dengan alam sekitar dimana, musim dingin yang datang begitu cepat tokoh sehingga menyebabkan Yoonjae tidak bisa melihat sekelilingnya dengan jelas karena cuaca yang sangat gelap.

2. Konflik Internal

(1). Merasa Kesulitan

(a). “Beberapa tahun kemudian kepalaku menjadi lebih besar, namun ukuran almond didalam nya tetap tak berubah. ***Ketika hubungan antar manusia semakin rumit, akupun merasa semakin kritis karena kesulitan menghadapi begitu banyak variabel hanya dengan rumus yang diajari oleh ibu.***

Dari kutipan ***Ketika hubungan antar manusia semakin rumit, akupun merasa semakin kritis karena kesulitan menghadapi begitu banyak variabel hanya dengan rumus yang diajari oleh ibu*** dapat diketahui bahwa konflik ini berkaitan dengan konflik batin dimana, ia merasakan kesulitan dalam dirinya, tokoh Yoonjae merasa bahwa semakin hari ia makin sulit untuk memahami bagaimana mengungkapkan ekspresi ketika ia mengalami begitu banyak masalah hanya dengan rumus yang diajarkan oleh ibunya.

(b). “Hal yang paling sulit adalah ketika aku harus memberi uang seribu won lebih dulu. Jadi aku masih kesulitan untuk mengungkapkan rasa keinginan atau kesukaan terhadap sesuatu. ***Situasi ini sangat sulit bagiku seolah-olah memaksa ombak bergulung didanau yang tenang.”***

Dari kutipan ***“Situasi ini sangat sulit bagiku seolah-olah memaksa ombak bergulung didanau yang tenang”*** menunjukkan konflik internal yaitu dimana tokoh Yoonjae merasakan kesulitan bagaimana cara

mengungkapkan rasa keinginan dalam dirinya, situasi itu memaksanya harus tetap bertahan dengan hal-hal yang tidak ia mengerti.

(2). Suasana Hati

(a). *“Ibu merasa menyesal, akan stres yang pernah dialaminya ketika sedang hamil dan mengisap sebatang rokok secara sembunyi-sembunyi. Aku jadi tahu mengapa kepala ku seperti ini. Aku hanyalah anak yang kurang beruntung. Ternyata banyak faktor yang menyebabkan ketidak serasian didunia ini.”*

Dari kutipan *“Aku jadi tahu mengapa kepala ku seperti ini. Aku hanyalah anak yang kurang beruntung. Ternyata banyak faktor yang menyebabkan ketidak serasian didunia ini”* menunjukkan bahwa adanya konflik yang berkaitan dengan suasana hati tokoh, dimana Yoonjae merasa bersedih atas penyakit yang dialaminya. Ia merasa bahwa ia adalah anak yang kurang beruntung dan banyak sekali masalah yang menyebabkannya harus menerima situasinya saat ini.

(b). *“Namun ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benakku. Memangnya apa yang begitu lucu dari nenek dan ibuku sampai mereka tertawa seperti itu? Seandainya kejadian itu tidak ada kira-kira nenek, ibu dan aku akan pergi kemana? Mengapa pria itu berbuat kejam seperti itu? Mengapa tidak ada seorangpun yang membantu sebelum semuanya terlambat, mengapa?”*

Dalam kutipan diatas menunjukkan konflik berupa suasana hati yang dialami tokoh Yoonjae. Yoonjae merasa sedih saat orang-orang menertawakan ibu dan neneknya, ia berharap bahwa jika kejadian yang menimpa nenek dan ibunya tidak terjadi. Ia bertanya-tanya dengan dirinya sendiri knpa pria yang membunuh nenek dan ibunya berbuat sekejam itu terhadap manusia, prasaan marah yang muncul

dalam dirinya tidak bisa disampaikannya pada siapa-siapa ketika kejadian itu tidak ada seorangpun yang membantunya.

(c). *“Umurku bertambah satu tahun, tepatnya 8 hari setelah upacara pemakaman selesai. Kini, umurku sudah menginjak usia 18 tahun. Sekarang aku benar-benar sendirian dan yang tersisa hanyalah kumpulan buku-buku bekas milik ibu. Aku tidak perlu lagi memasang bola lampu pijar dirumah, aku tidak perlu lagi mengenang manis pahitnya kehidupan.”*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya konflik yang berkaitan dengan suasana hati yang dialami tokoh. Yoonjae merasakan kesepian dan merasa sedih karena tidak ada seorangpun yang menemaninya lagi dan ia hanya tinggal sendiri didalam rumah. Ia merasakan tekanan batin ketika mengenang pahit manisnya kehidupan yang dijalaninya.

(d). *“Aku merasa seperti menerima beban yang sangat besar”*

Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa suasana hati tokoh Yoonjae saat itu sedang merasa menerima beban hidup yang sangat besar ketika harus menjalani hidup sendirian.

(e). *“Aku tidak tahu apa yang terjadi pada hidupku jika aku benar-benar pindah ke panti asuhan.”*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya konflik suasana hati yang dialami oleh Yoonjae, dia merasa sedih karena dia tidak ingin dipindahkan ke panti asuhan dan tidak rela meninggalkan rumah dan ibunya yang sedang koma dirumah sakit.

(f). *“Semua orang mungkin tidak begitu memikirkan arti dari kata ‘biasa’ itu sendiri, namun adakah orang-orang yang puas dengan hidup biasa itu? Itu hanyalah hal yang lebih sulit untukku*

karena aku tidak ditakdirkan untuk hidup biasa. *Aku hanyalah anak aneh yang tersesat di suatu tempat.*”

Dari kutipan “*Aku hanyalah anak aneh yang tersesat di suatu tempat*” menunjukkan adanya konflik berupa suasana hati yang dirasakan oleh tokoh Yoonjae dimana ia berfikir bahwa ia tidak ditakdirkan hidup biasa seperti orang lain, ia selalu berusaha menerima kenyataan dan dia tidak akan bisa seperti oranglain.

(g). “*Aku merasakan sesuatu hal aneh yang memberontak dalam tubuhku. Sebuah bendungan yang berada dalam tubuhku seolah-olah meledak. Duh sesuatu dalam tubuhku telah hancur untuk selamanya.*”

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya konflik yang berkaitan dengan suasana hati tokoh. Prasaan sedih membuatnya berfikir hal-hal buruk tentang dirinya. Tokoh Yoonjae merasakan sesuatu dalam dirinya dan ia merasakan tubuhnya telah hancur untuk selamanya.

(h). “*Aku berbisik tanpa mengetahui apakah prasaan itu bernama kesedihan, kesenangan, kesepian, kesakitan, ketakutan, atau kegembiraan. Intinya aku hanya merasakan sesuatu. Aku merasa muak seolah-olah di dorong oleh rasa muak yang ingin ku muntahkan.*”

Dari kutipan “*aku merasa muak seolah-olah di dorong oleh rasa muak yang ingin ku muntahkan*” menunjukkan adanya konflik berupa suasana hati. Ia mengalami sesuatu akan tetapi dia tidak tau prasaan apa yang sedang ia rasakan saat itu. Yoonjae merasa muak atas segala kejadian-kejadian yang telah menimpanya selama ini.

(3). Merasa Bersalah

(a). “Sepanjang malam aku berpikir tentang apa saja yang harus ku katakan

pada Gon. *Yah, aku harus meminta maaf padanya. Aku harus meminta maaf karena berpura-pura menjadi anak ibunya. Aku juga tidak cerita padanya kalau aku memiliki teman baru.*”

Dari kutipan “*yah, aku harus meminta maaf padanya. Aku harus meminta maaf karena berpura-pura menjadi anak ibunya. Aku juga tidak cerita padanya kalau aku memiliki teman baru*” menunjukkan bahwa Yoonjae merasa bersalah kepada Gon karena sudah pernah berpura-pura menjadi anak ibunya dan merasa bersalah ketika ia tidak memberitahu kepada Gon bahwa ia memiliki teman baru prasaan bersalah itu muncul dipikiran Yoonjae setiap malam dan ia ingin meminta maaf akan perbuatannya itu kepada Gon.

4. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil pembahasan tentang konflik dalam novel terjemahan “Almond” karya Sohn Won-Pyung, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut: dalam novel terjemahan “Almond” karya Sohn Won-Pyung ini terdapat konflik internal yang dialami tokoh dalam novel ini meliputi konsep rasa bersalah, suasana hati, dan kesedihan. Sedangkan konflik eksternal yang dialami tokoh berupa konflik sosial manusia dengan manusia berupa pertengkaran, perkelahian dan penindasan, dan konflik fisik berupa konflik manusia dengan alam sekitar dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa konflik yang dialami tokoh dimana konflik itu terjadi karena karena beberapa faktor dimana tokoh Yoonjae dalam novel tersebut yang dianggap sebagai anak yang aneh, dia sering dibully dan juga diremehkan, akan tetapi dia tidak pernah membalas kejahatan orang lain dan selalu bersikap peduli terhadap orang. Novel ini menyampaikan pesan kehidupan kepada

setiap orang yang membaca, bahwa lingkungan buruk pasti ada, sehingga kita harus siap menghadapi dan melawan lingkungan tersebut. Pelajaran hidup yang bisa diambil dari novel tersebut untuk memperingatkan para pembaca yaitu kesabaran dan kasih sayang dari seorang ibu, jangan melakukan kekerasan atau bullying selalu percaya bahwa dalam kehidupan selalu ada keajaiban.

Pengajarannya. *Volume 14, No 02, Desember 2019.*

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Andri, wicaksono. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Alfarissy Vega. 2019. *Konflik Sosial Dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet. Volume 1, No 1, Desember 2019*

Anni, Fitrha *Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Terjemahan Almond Karya Sonh Won-Pyung. Jurnal education and development. Volume.10 No.1 Edisi januari 2022.*

Djumadin, Rosa. 2020. *Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Retorika, Volume 1, Nomor 2, Desember 2020.*

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Septiana Sulastri. 2019. *Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel Hanum dan Rangga Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jurnal Bahasa, Seni dan*